

Dimensi Aksiologis Pendidikan Islam

Oleh:

Yunita Angraini dan Yulis Maulinda

Institut Agama Islam Negeri Madura

Email:yunitaangraini315@gmail.com

Abstract:

Axiology is a branch of philosophy that talks about or discusses orientation or value in a life. Axiology is divided into two, namely ethics and aesthetics. Ethics is divided into two, the first is descriptive ethics and the second is normative ethics, while for aesthetics, there are descriptive aesthetics and normative aesthetics. Axiology in Islamic education is still questionable. The reason is, there are still many criminals committed by islamic education output actors. So that in this article will be presented how the implications of value education in Islamic education in order to be a reference for Islamic education stakeholders in the axiological dimension. This article uses qualitative research with library research types. Speaking of axiological (value) issues in relation to Islamic education consists of two approaches, namely ethics and aesthetics which means that all processes must have value. There are two values, namely the value of ilahiyah and insaniyah. Furthermore, the implications of value education in Islamic education can be seen from the purpose (being a person who is kamil), material (incorporated islamic teaching values), methods (sourced to the Quran and hadith), evaluation (evaluating physical and spiritual dimensions), and the role of educators (a teacher must believe, be obedient, noble in character, worthy of example).

Keywords: *axiology, Islamic education, Islamic education philosophy*

A. Pendahuluan

Pendidikan Islam ialah suatu pembelajaran yang wajib dilaksanakan atau dualankan secara sadar supaya menggapai tujuan yang pasti lewat syariat Islam. Pendidikan Islam berlaku umum serta ditunjukkan kepada manusia supaya merka sadar kalau diri mereka merupakan ciptaan Tuhan yang berperan menghambakan kepada-Nya. Jika di tinjau dari aspek aksiologi (sisi nilai atau manfaat untuk umat manusia), maka yang disebut dengan pendidikan Islam yaitu pendidikan atau Ilmu agama yang membantu untuk mengabdikan kepada Allah dan menumbuhkan akhlak mulia¹.

Dengan belajar pendidikan Islam maka diharapkan siswa dapat menerima manfaat dari apa yang dipelajarinya, yakni siswa dapat meyakini dan menjalani

¹ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Group, 2010).

perintah Allah swt., serta memiliki akhlak yang baik. namun pada realitanya masih banyak dijumpai berita yang termuat di TV, media massa ataupun media sosial lainnya seperti tawuran antar pelajar, tindakan korupsi, dan kejahatan lainnya. Hal tersebut menimbulkan tanda tanya besar “apakah pendidikan agama Islam hanya mata pelajaran saja?”. Karena dengan tindakan kriminal sebagaimana disebutkan di atas menjadi bukti konkrit bahwa pendidikan agama Islam belum tersentuh pada sisi manfaat atau pada aspek aksiologi.

Berdasarkan fenomena tersebut maka dalam artikel ini akan dibahas bagaimana implikasi pendidikan nilai dalam pendidikan Islam agar dapat menjadi acuan yang jelas bagi pemangku pendidikan Islam mengenai pendidikan Islam dalam dimensi aksiologi. Artikel ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kepeustakaan (*Library Research*). Sehingga yang dilakukan penulis yaitu membaca buku atau literatur tertulis yang berhubungan dengan judul penelitian ini, kemudian menganalisa serta mendeskripsikan dari hasil analisis yang diperoleh.

B. Pembahasan

1. Pengertian Aksiologi

Aksiologi bersumber dari dua kata Yunani yaitu *axios* dan *logos*. *Axios* ialah nilai, dan *logos* ialah teori. Oleh karena itu, aksiologi adalah teori yang membahas tentang nilai². Aksiologi selalu dipahami secara umum sebagai teori nilai filosofis, yaitu studi tentang karakteristik dasar nilai dan/atau pertimbangan filosofis dan argumen tentang nilai³. Aksiologi ialah salah satu cabang filsafat yang mengulas mengenai arah atau nilai dalam kehidupan. Aksiologi bisa menjadi alat orientasi masyarakat dalam upaya merespon pertanyaan yang sangat mendasar tentang bagaimana individu atau masyarakat hidup dan bertindak?⁴.

Selanjutnya persoalan yang sering dipertanyakan oleh Aksiologi yaitu⁵, Apa sifat baik atau buruk dari suatu tindakan? Apakah sifat dari nilai yang indah atau jelek dari sesuatu? Apakah nilai yang terkandung dalam subjek atau objek? Apakah ini menghargai sikap subjek terhadap jenis objek tertentu? Atau apakah nilai hanyalah hubungan antara subjek dan objek dalam situasi tertentu? Apakah objek mempunyai nilai dikarenakan kita menambahkannya, atau kita menginginkannya sebab memiliki nilai? Apakah keinginan, kesenangan atau perhatian memberi nilai

2 A. Rusdiana, *Filsafat Ilmu* (Bandung: Tresna Bhakti Press, 2018).

3 Lies Sudiby, Bambang Triyanto, and Meidawati Suswandari, *Filsafat Ilmu* (Yogyakarta: Deepublish, 2014).

4 Mohammad Adib, *Filsafat Ilmu* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014).

5 Mahfud Junaedi, *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam* (Depok: Kencana, 2017).

pada suatu objek, atau sebaliknya? Apakah kita secara langsung mempersepsikan nilai secara keseluruhan? Apakah nilai ini benar-benar transparan? Apakah nilai mengungkapkan diri kepada kita melalui intuisi emosional? Apakah nilai itu subjektif atau objektif?.

Aksiologi dan nilai memiliki pengertian yang sama tetapi memiliki akar kata yang berbeda. Menurut Noor Amirudin dalam bukunya *Filsafat Pendidikan Islam* bahwa terdapat beberapa kesamaan pemahaman tentang nilai yaitu:

- a. Nilai merupakan sebuah keyakinan
- b. Nilai berkaitan dengan perilaku serta maksud atau tujuan akhir tertentu.
- c. Nilai adalah pemuasan hajat atau keinginan pribadi dan sosial.
- d. Nilai bersifat tidak berwujud (abstrak), pertimbangan rasional yang tidak kontra dari hati nurani ⁶.

Nilai-nilai yang berkaitan dengan pendidikan Islam mencakup 2 pendekatan yaitu pendekatan etika dan pendekatan estetika, yang berarti objek penelitian dan serangkaian bentuk atau proses yang dilaksanakan harus mempunyai nilai serta tidak menyebabkan kerusakan terhadap nilai-nilai yang sudah ada, termasuk nilai insaniyah atau kemanusiaan dan nilai sakral (religius)⁷. Pendekatan ini sebenarnya digunakan sebagai sarana kontrol yang ampuh untuk melihat makna dan omong kosong atau cita-cita daripada cita-cita konsep pendidikan yang disajikan kepada manusia ⁸.

2. Etika

Etika biasanya disebut juga Filsafat Moral. Kata Etika bersumber dari kata yaitu Yunani ethos yang mempunyai arti sifat, tabiat, kebiasaan. Objek material dari etika ialah perilaku atau tindakan manusia, dan objek formal dari etika ialah baik dan buruk ⁹. Terdapat dua bentuk arti dalam memaknai etika yaitu:

Pertama, etika adalah kumpulan pengetahuan tentang evaluasi perilaku manusia. *Kedua*, adalah predikat yang digunakan untuk membedakan sesuatu, perbuatan, atau orang lain. ¹⁰. Adapun macam-macam etika terdapat dua macam Yaitu, etika deskriptif, yang berbicara mengenai fakta bagaimana adanya, yaitu nilai-nilai atau pola sikap atau perilaku manusia dalam kaitannya dengan situasi dan

⁶ Noor Amirudin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Gresik: Caremedia Communication, 2018).

⁷ Dodi Ilham, "Persoalan-Persoalan Pendidikan Dalam Kajian Filsafat Pendidikan Islam," *Didaktika* 9, no. 2 (2020): 185.

⁸ Ilham.

⁹ Totok Wahyu Abadi, "Aksiologi; Antara Etika, Moral, Dan Estetika," *Kanal (Jurnal Ilmu Komunikasi)* 4, no. 2 (2016): 194.

¹⁰ A. Susanto, *Filsafat Ilmu* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011).

realitas tertentu yang mendalam. Misalnya tentang sikap masyarakat terhadap kehidupan, dan kondisi yang memungkinkan manusia berperilaku secara etis¹¹. Selanjutnya, etika normatif membahas teori nilai, yang mempelajari hakikat kebaikan dan perilaku manusia. Etika normatif ini terutama berkaitan dengan masalah moral atau nilai-nilai baik, buruk, benar, salah, terpuji, hina, adil, seharusnya, dll. Melalui penelitian yang mendalam, etika ini bertujuan untuk menentukan beragam sikap serta perilaku ideal yang harus dipunyai dan dilakukan manusia, serta perbuatan apa yang harus dilakukan sebagai pedoman hidup manusia¹².

Etika memang sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari yang dapat mengatur manusia dalam bersosialisasi dengan sesamanya. Kaitannya dengan pendidikan Islam yaitu pendidikan Islam wajib berwujud proses petunjuk atau pengarahan perkembangan kehidupan serta perbedaan pada siswa/i atau siswa/i ke arah kehidupan yang Islami¹³. Hal ini dikarenakan agar pendidikan Islam mampu mencetak insan kamil. Penting sekali diketahui bersama bahwa etika dan akhlak itu dibedakan meskipun keduanya mempunyai keterkaitan dengan kesusilaan atau perilaku moral manusia. Hal tersebut dikarenakan etika bersumber atau dihasilkan pada daya nalar manusia sedangkan akhlak didasari dari Al-qur'an dan hadist¹⁴

3. Estetika

Kata estetika berasal dari kata Yunani yaitu estetis, yang mempunyai arti persepsi indrawi, pemahaman intelektual atau pengamatan spiritual. Estetika merupakan ilmu yang membicarakan mengenai bagaimana keindahan itu terbentuk dan bagaimana keindahan itu dirasakan. Keindahan yang mapan tentunya harus dirasakan oleh banyak orang¹⁵. Ada dua jenis estetika, yang pertama ialah estetika deskriptif. kedua adalah estetika normatif. Estetika deskriptif menjelaskan gambaran dan menggambarkan fenomena dari keindahan. Pada saat yang sama, etika normatif mengkaji dan menganalisis hakikat, dasar, dan besarnya pengalaman dari suatu keindahan. Estetika adalah sesuatu yang relatif, dalam hal ini setiap orang mempunyai kecantikan yang berbeda-beda, setiap orang mempunyai penilaian dan

11 Ismail Marzuki et al., *Filsafat Ilmu Pengetahuan* (Makassar: Fakultas Teknik Universitas Fajar, 2021).

12 Susanto, *Filsafat Ilmu*.

13 Moh. Wardi, "Problematika Pendidikan Islam Dan Solusi Alternatifnya (Perspektif Ontologis, Epistemologis Dan Aksiologis)," *Tadris* 8, no. 1 (2013): 65.

14 Junaedi, *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*.

15 Rosnawati, Ahmad Syukri Badarussyamsi, and Ahmad Fadhil Rizki, "Aksiologi Ilmu Pengetahuan Dan Manfaatnya Bagi Manusia," *Jurnal Filsafat Indonesia* 4, no. 2 (2021): 188.

pemikiran yang tidak sama, posisi cantik bukan hanya orang yang kulit putih, beralis tebal, dan hidung mancung¹⁶.

Dalam dunia pendidikan, segala aktivitasnya selalu berkaitan dengan bidang seni, karena pendidikan itu sendiri adalah sebuah karya seni. Bahkan, tidak salah jika dikatakan bahwa hampir semua kegiatan pendidikan ditentukan oleh kualitas karya seni yang ditampilkan¹⁷. Pendidikan yang mengutamakan estetika dalam setiap langkahnya membuat aktivitas kehidupan berlangsung dalam suasana yang nyaman dan menyenangkan, sehingga anak didiknya akan betah selama proses pembelajaran, karena tidak terpengaruh oleh karakter kompulsif. akan menyiksanya¹⁸. Artinya, tujuan pendidikan Islam adalah mengupayakan terciptanya pribadi yang kreatif, artistik (menurut Islam) agar pendidikan Islam tetap menarik dan penelitian selalu lestari dan relevan hingga akhir zaman¹⁹.

4. Sumber Nilai dalam Kehidupan Manusia

Terdapat dua macam sumber nilai dalam kehidupan manusia sebagai berikut:

a. Nilai Ilahiyah

Nilai ketuhanan dibagi menjadi dua bagian, nilai dari sifat-sifat Allah yang kita sebut Asmaul Husna, jumlahnya 99. Hingga akhirnya, nilai ini berpotensi menjadi landasan manusia, sehingga bisa dikatakan fitrah. Selain itu, yang kedua adalah nilai yang bereujud Al-Qur'aniyah dan Kauniyah, yang berarti nilai hukum-hukum dan peraturan-peraturan dari Allah²⁰. Nilai tersebut tidak mengalami modifikasi atau perubahan dikarenakan menyimbat atau berisi kemutlakan terhadap kehidupan manusia secara individu maupun dalam sosial, nilai ini tidak berubah semata-mata mengikuti hawa nafsu. Nilai ilahiyah ini langsung difirmankan oleh Allah SWT melalui para Rasul-Nya. Inti dari nilai ilahiyah ini ialah iman dan takwa²¹.

b. Nilai Insaniyah

Nilai kemanusiaan (*Insaniyah*) ini merupakan nilai yang ada karena adanya persetujuan atau perjanjian manusia dan bertahan serta berkembang dalam

16 Nasrullah, Jaftiyatur Rohaniyah, and Abdullah Hanani, "Dimensi Aksiologis Pendidikan Islam," *Al-Irfan: Journal of Arabic Literature and Islamic Studies* 4, no. 2 (2021): 226.

17 Muhmidayeli, *Filsafat Pendidikan* (Bandung: Muhmidayeli, 2013).

18 Muhmidayeli.

19 Wardi, "Problematika Pendidikan Islam Dan Solusi Alternatifnya (Perspektif Ontologis, Epistemologis Dan Aksiologis)."

20 Nasrullah, Rohaniyah, and Hanani, "Dimensi Aksiologis Pendidikan Islam."

21 Chumaidah Sye and Yuni Astuti, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Al-Qur'an Surat Ali Imran Ayat 37," *Urwatul Wutsqo* 9, no. 1 (2020): 78–98.

kehidupan manusia. Nilai ini cepat berubah atau bisa menyesuaikan diri dan validitasnya relatif dan dibatasi oleh ruang dan waktu²². Nilai-nilai insaniyah kemudian dianggap sebagai tradisi yang diteruskan oleh generasi ke generasi dan mengikat anggota masyarakat yang menyetujui nilai-nilai tersebut. Dikarenakan tradisi cenderung menjaga diri terhadap kemungkinan perubahan nilai, realitas asosiasi tradisional sering kali menjadi hambatan bagi peningkatan peradaban serta kemajuan manusia²³.

5. Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Al-Qur'an

Dalam penerapan serta pengembangan pendidikan Islam, hendaklah ada etika profetik, yaitu etika yang diluaskan serta didasari dari nilai-nilai ketuhanan. tertera berbagai nilai yang disimpulkan dari Al-Qur'an, yang bisa diluaskan menjadi etika kenabian dalam pengembangan dan pengimplementasian ilmu. *Pertama* adalah nilai ibadah, yaitu kepada yang mempunyai kepentingan dalam pendidikan Islam. Pengembangan dan pengimplementasian adalah ibadah (Quran Surat al-Dzariyat ayat 56, Ali Imran ayat 190-191). *Kedua*, nilai ihsan yaitu ilmu pendidikan Islam harus dijalankan untuk melakukan perbuatan baik terhadap setiap keturunan atau generasi, karena Allah telah melakukan perbuatan baik terhadap umat manusia dengan berbagai berkah-Nya, serta melarang kerusakan dalam bentuk apa pun (Quran Surat al-Qashash ayat 77).

Ketiga, nilai masa depan, artinya ilmu harus diarahkan untuk menatap masa depan yang bertambah atau lebih cerah, karena pendidikan berarti mempersiapkan anak muda yang akan hidup serta menghadapi tantangan di masa yang akan datang yang sangat berbeda dari masa lalu (Quran Surat. al-Hasyr ayat 18). *Keempat*, nilai kebajikan atau kerahmatan, bahwa ilmu harus diarahkan untuk kemaslahatan dan kepentingan seluruh umat manusia serta alam semesta (Quran Surat al-Anbiya' ayat 107). *Kelima*, nilai amanah, yaitu ilmu adalah keberdayaan Allah SWT kepada para pemangku kepentingannya, sehingga penerapannya berkembang sesuai dengan keinginan, metode dan tujuannya (Quran Surat al-Ahzab ayat 72). *Keenam*, nilai misi, yaitu pengembangan dan penerapannya merupakan bentuk dakwah yang memberitahukan kebenaran Islam (Quran Surat Fushshilat ayat 33). *Ketujuh*, nilai tabsyir, pemegang ilmu selalu memberikan harapan yang baik bagi masa depan umat

22 Sye and Astuti.

23 Ilham, "Persoalan-Persoalan Pendidikan Dalam Kajian Filsafat Pendidikan Islam."

manusia, termasuk menjaga keseimbangan atau menjaga alam (Quran Surat al-Baqarah ayat 119)²⁴.

6. Implikasi Pendidikan Nilai dalam Pendidikan Islam

Terdapat lima poin yang perlu diperhatikan dalam penerapan konsep pendidikan nilai pada pendidikan agama islam yaitu tujuan, materi, metode, evaluasi, serta peran pendidik dalam PAI²⁵.

a. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuannya ialah mempersiapkan siswa/i agar menjadi individu yang dapat menggunakan ilmu dan keterampilannya untuk kembali kepada Allah SWT selama-lamanya, yang dapat menggunakan ilmu dan keterampilannya supaya menggapai kebahagiaan dunia dan akhirat, serta membahagiakan dirinya dengan keluasan. dari pengetahuan mereka. Sebagai pribadi yang taat dan religius, maka jika semua itu dimiliki oleh siswa, maka tujuan akhirnya adalah menjadikan siswa sebagai manusia yang manusiawi.

b. Materi Pendidikan Agama Islam

Penyusunan materi harus mencakup tauhid, metode pengajaran, ibadah dan materi lainnya, sehingga siswa dapat menjadi orang yang beragama yang benar-benar memahami ajaran agamanya sendiri dan dapat terampil menerapkannya di kehidupan sehari-hari. dan benar. Penyusunan bahan ajar umum harusnya memuat nilai-nilai ajaran Islam.

c. Metode Pendidikan Agama Islam

Metode harus sejalan dengan nilai-nilai serta ajaran PAI, yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadits Nabi Muhammad SAW. Teladan Hukum merupakan dasar utama PAI dikarenakan memiliki nilai yang begitu baik sehingga tidak dapat dimengerti oleh peserta didik hanya dengan mendengar dan melihat.

d. Evaluasi Pendidikan Agama Islam

Dalam menjalankan evaluasi PAI haruslah juga bersifat global. Tidak cuma dimensi fisik yang dievaluasi oleh manusia, akan tetapi juga dimensi mental secara abstrak, dan mode evaluasi bervariasi tergantung pada objek yang dievaluasi.

24 Wahyuddin, "Pendidikan Islam Sebagai Ilmu (Ontologi, Epistemologi Dan Aksiologi)," *Al-Tadzkiya: Jurnal Inspiratif Pendidikan* 5, no. 1 (2016): 177–90.

25 Ade Imelda Frimayanti, "Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Islam," *Al-Tadzkiya: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 11 (2017): 199–216.

e. Peran Pendidik dalam Pendidikan Agama Islam

Dalam hal ini, guru harus setia, taat, dan berbudi pekerti tinggi, serta harus menjadi teladan yang bagus bagi peserta didiknya. Sebab tugas pendidik tak hanya memberikan beraneka macam pengetahuan serta keterampilan kepada siswa/i, akan tetapi juga mewariskan pendidikan akhlak kepada peserta didik dan guru yang beriman, bertakwa, dan berbudi pekerti luhur yang dapat secara memadai dan optimal menunaikan tugas tersebut, sebagai suri tauladan yang baik untuk siswa

Berdasarkan lima poin tersebut apabila dalam pelaksanaannya dilaksanakan dengan sangat sesuai maka dapat dipastikan pendidikan nilai dalam pendidikan Islam tidak akan dijumpai problem ataupun masalah yang mengakibatkan tidak terkandungnya nilai-nilai atau tidak adanya kebermaknaan dalam pendidikan Islam. Selanjutnya berbicara tentang pendidikan nilai. Menurut Baharuddin, dkk, dalam sudut pandang Islam ilmu dibedakan menjadi 2 tinjauan. yaitu ditinjau dari sisi manfaat (dataran aksiologis) atas pelaksanaannya dan arahnya. Yaitu ²⁶:

Pertama, pengetahuan yang berkaitan dan berguna langsung bagi kehidupan manusia di dunia. Dalam anggota ini jelas dirasakan serta diperlukan oleh manusia di dunia atau diperlukan selama hidupnya. Semua ilmu termasuk ekonomi, politik, masyarakat, psikologi dan budaya termasuk dalam kategori kelompok ilmu ini. *Kedua*, secara tidak langsung Ilmu berguna untuk kehidupan insan di dunia, namun untuk akhirat dan dimensi spiritual ilmu dalam anggota ini dikelompokkan dengan ilmu-ilmu yang berupa non-materi serta hasil dikenyam tidak langsung untuk kehidupan insan di dunia atau selama hidupnya. Ilmu ini lebih banyak bersangkutan dengan agama dan keimanan manusia.

C. Kesimpulan

Aksiologi berarti teori tentang nilai. Nilai-nilai yang berkaitan dengan pendidikan Islam terdiri dari 2 pendekatan, yaitu yang pertama etika dan yang kedua yaitu estetika, yang memungkinkan untuk dipahami bahwa objek kajian dan komponen proses yang dilaksanakan harus mempunyai nilai dan tidak merugikan nilai yang sudah ada, baik itu nilai-nilai kemanusiaan ataupun nilai-nilai ketuhanan (religius). hal ini sebagai sarana pengawasan yang ampuh untuk membedakan rasa dan omong kosong atau ideal dan non-ideal dari konsep pendidikan yang diusulkan kepada umat manusia.

26 Zainal Arifin, "Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat Ilmu," *Ta'dib* 19, no. 1 (2014): 123–42.

Sumber nilai dalam kehidupan manusia terdiri dari dua macam yaitu nilai ketuhanan dan nilai kemanusiaan. Adapun implikasi pendidikan nilai dalam pendidikan islam yaitu pendidikan yang mampu memberikan kebermaknaan ataupun nilai-nilai dalam konsep pendidikan islam (baik dari segi tujuan, materi, evaluasi, metode, serta peran pendidik dalam PAI).

Referensi

- Abadi, Totok Wahyu. "Aksiologi; Antara Etika, Moral, Dan Estetika." *Kanal (Jurnal Ilmu Komunikasi)* 4, no. 2 (2016): 194.
- Adib, Mohammad. *Filsafat Ilmu*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Amirudin, Noor. *Filsafat Pendidikan Islam*. Gresik: Caremedia Communication, 2018.
- Arifin, Zainal. "Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat Ilmu." *Ta'dib* 19, no. 1 (2014): 123–42.
- Frimayanti, Ade Imelda. "Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Islam." *Al-Tadzkiya: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 11 (2017): 199–216.
- Ilham, Dodi. "Persoalan-Persoalan Pendidikan Dalam Kajian Filsafat Pendidikan Islam." *Didaktika* 9, no. 2 (2020): 185.
- Junaedi, Mahfud. *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*. Depok: Kencana, 2017.
- Marzuki, Ismail, Siswandy, M. Iqbal, Andi Muhammad Reza, I Putu Artawan, Arsad Ely, Irfan Saputra, and Musmuliadi. *Filsafat Ilmu Pengetahuan*. Makassar: Fakultas Teknik Universitas Fajar, 2021.
- Muhmidayeli. *Filsafat Pendidikan*. Bandung: Muhmidayeli, 2013.
- Nasrullah, Jaftiyatur Rohaniyah, and Abdullah Hanani. "Dimensi Aksiologis Pendidikan Islam." *Al-Irfan: Journal of Arabic Literature and Islamic Studies* 4, no. 2 (2021): 226.
- Nata, Abuddin. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Group, 2010.
- Rosnawati, Ahmad Syukri Badarussyamsi, and Ahmad Fadhil Rizki. "Aksiologi Ilmu Pengetahuan Dan Manfaatnya Bagi Manusia." *Jurnal Filsafat Indonesia* 4, no. 2 (2021): 188.
- Rusdiana, A. *Filsafat Ilmu*. Bandung: Tresna Bhakti Press, 2018.
- Sudiby, Lies, Bambang Triyanto, and Meidawati Suswandari. *Filsafat Ilmu*. Yogyakarta: Deepublish, 2014.
- Susanto, A. *Filsafat Ilmu*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Sye, Chumaidah, and Yuni Astuti. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Al-Qur'an Surat

Ali Imran Ayat 37.” *Urwatul Wutsqo* 9, no. 1 (2020): 78–98.

Wahyuddin. “Pendidikan Islam Sebagai Ilmu (Ontologi, Epistemologi Dan Aksiologi).” *Al-Tadzkiya: Jurnal Inspiratif Pendidikan* 5, no. 1 (2016): 177–90.

Wardi, Moh. “Problematika Pendidikan Islam Dan Solusi Alternatifnya (Perspektif Ontologis, Epistemologis Dan Aksiologis).” *Tadris* 8, no. 1 (2013): 65.